



PROSES KREATIF MENULIS NASKAH KETOPRAK
MAHASISWA
SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
oleh

Nama : Reni Anggraeni
NIM : 2601412071
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2016

Pembimbing 1



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197208062005011002

Pembimbing 2



Utk Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198401062008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Jumat

Tanggal : 27 Mei 2016

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001
2. **Sekretaris**
Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001
3. **Penguji I**
Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum
NIP 196512251094021001
4. **Penguji II/Pembimbing I**
Sueipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
5. **Penguji III/Pembimbing II**
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 19600803198901100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 2016

Reni Anggraeni

2601412071

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Keindahan nyata itu ketika mampu membuat orang lain dapat tersenyum.”

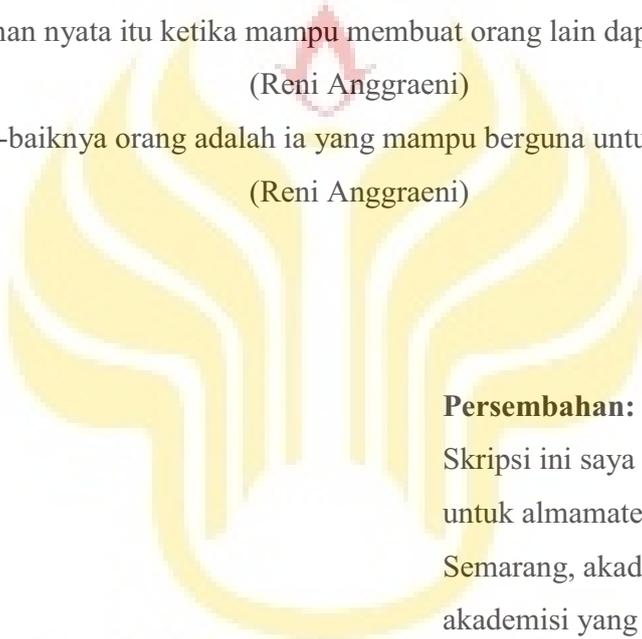
(Reni Anggraeni)

“Sebaik-baiknya orang adalah ia yang mampu berguna untuk orang lain.”

(Reni Anggraeni)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan
untuk almamater Universitas Negeri
Semarang, akademisi dan non
akademisi yang cinta akan sastra
dan seni.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Anggraeni, Reni. 2016. *Proses Kreatif Menulis Naskah Ketoprak Mahasiswa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Menulis Kreatif, Naskah Ketoprak Mahasiswa.

Naskah merupakan bagian penting dalam pementasan ketoprak mahasiswa. Dibutuhkan keterampilan dalam menulis naskah ketoprak. Menulis membutuhkan reverensi untuk menghasilkan naskah ketoprak yang bagus. Penelitian tentang proses kreatif menulis naskah ketoprak mahasiswa ini diharapkan dapat menjadi reverensi dalam menulis naskah ketoprak mahasiswa dan memberi informasi bahwa menulis kreatif (naskah ketoprak) dapat dilakukan secara kolektif/ kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menitikberatkan pada proses kreatif menulis ketoprak mahasiswa. Data diambil dari proses kreatif menulis naskah ketoprak mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, yaitu lakon *Tresna Sinanggit* oleh kelompok ketoprak Kumara Sajati, *Kalinyamat* oleh kelompok Langen Padma, dan *Ganda Asmara* oleh kelompok ketoprak Nitia Abhinaya. Data diambil dengan metode observasi *nonparticipant* dan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data yang terhimpun dan analisis terhadap proses kreatif penulisan naskah ketoprak mahasiswa terdapat tiga tahap penulisan, yakni pra penulisan, penulisan dan pasca penulisan. Pra penulisan dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait lakon cerita yang akan dipentaskan dengan mempertimbangkan kesadaran sejarah dalam cerita. Tahap penulisan dilakukan dengan menentukan amanat, penokohan, serta alur dalam cerita dan mulai menulis dengan pertimbangan anggota kelompok, sumber informasi cerita, dan masukan dari dosen. Pasca penulisan ditandai dengan naskah ketoprak yang sudah melalui kedua tahap sebelumnya dan telah lolos bimbingan dengan dosen pengampu mata kuliah Drama Jawa Tradisional, sehingga naskah dapat digunakan sebagai media penjaringan pemain (*casting*).

SARI

Anggraeni, Reni. 2016. *Proses Kreatif Menulis Naskah Kethoprak Mahasiswa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: *Menulis Kreatif, Naskah Kethoprak Mahasiswa*.

Naskah kethoprak iku salahsijining perangan kang wigati ana sajroing pentas kethoprak mahasiswa. Dibutuhake ketrampilan anggone nulis naskah kethoprak. Nulis mbutuhake reverensi kanggo ngasilake naskah kethoprak kang apik. Panaliten ngenanu proses kreatif nulis naskah kethoprak mahasiswa iki dikarepake bisa dadi reverensi anggone nulis naskah kethoprak lan menehi informasi yen nulis kreatif (nulis naskah kethoprak) bisa kanthi kelompokan/ bebarengan.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif kanthi fokus proses kreatif nulis naskah kethoprak kang ditindakake dening mahasiswa. Data kajupuk saka proses kreatif nulis naskah kethoprak mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang kanthi lakon Tresna Sinanggit saka klompok Kumara Sajati, Kalinyamat saka kelompok Langen Padma, lan Ganda Asmara saka kelompok Nitia Abhinaya. Data dikumpulake nganggo metode observasi nonparticipant lan dianalisis kanthi teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Adedasar asile paneliten ana telung tahap anggone nulis naskah kethoprak yaiku pra penulisan, penulisan, lan pasca penulisan. Pra penulisan diwiwiti kanthi nglumpukake informasi ngenani lakon crita tanpa ngiwakake sejaraha. Tahap penulisan yaiku nemtokake amanat, alur, sarta penokohan sajroning crita. Tahap iki bisa kawiwitan kanthi rembugan karo kanca sakelompok, sumbering crita, lan pamanggih dosen. Tahap kang pungkasan yaiku pasca panulisan. Menawa naskah kethoprak kang wis disarujuki dening dosen ateges siyap didadekake minangka mediya casting kanggo nemtokake paraga.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul Proses Kreatif Menulis Naskah Ketoprak Mahasiswa dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memeberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing satu yang telah penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan skripsi.
3. Ucik Fuadhiyah, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum selaku dosen penelaah yang memeberi masukan dan saran sehingga skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.

5. Bapak M Khosiin dan Ibu Widarningsih yang tidak henti memberikan semangat serta doa, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmunya.
7. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran pembaca demi membangun kesempurnaan skripsi ini

Semarang, 9 Mei 2016

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
SARI.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN	5
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 KAJIAN PUSTAKA	7
2.2 LANDASAN TEORETIS	14
2.2.1. <i>Menulis Kreatif</i>	14
2.2.2. <i>Ketoprak sebagai Drama Jawa</i>	20
2.2.3. <i>Naskah</i>	22
2.2.4. <i>Unsur-Unsur Pembangun Drama</i>	25

2.2.4.1	TEMA DAN AMANAT	25
2.2.4.2	Penokohan.....	25
2.2.4.3	Alur	28
2.2.4.4	Setting	32
2.2.4.5	Tikaian.....	33
2.2.4.6	Cakapan.....	34
2.3	KERANGKA BERPIKIR	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
3.1	PENDEKATAN PENELITIAN.....	38
3.2	SASARAN PENELITIAN	39
3.3	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	39
3.4	TEKNIK ANALISIS DATA.....	40
3.5	TEKNIK PEMAPARAN HASIL ANALISIS DATA	41
3.6	LANGKAH PENELITIAN	41
BAB IV	44
PEMBAHASAN	44
4.1	PROSES PRAPENULISAN NASKAH KETOPRAK MAHASISWA	46
4.1.1	<i>Proses Prapenulisan Naskah Ketoprak Tresna Sinanggit.....</i>	46
4.1.2	<i>Proses Prapenulisan Naskah Ketoprak Ganda Asmara.....</i>	52
4.1.3	<i>Proses Prapenulisan Naskah Ketoprak Kalinyamat</i>	57
4.2	PROSES PENULISAN NASKAH KETOPRAK MAHASISWA	59
4.2.1	<i>Proses Penulisan Naskah Ketoprak Tresna Sinanggit</i>	59
4.2.1.1	<i>Tahap Inkubasi</i>	60
4.2.1.2	<i>Tahap Iluminasi.....</i>	74
4.2.1.3	<i>Tahap Verifikasi dan Evaluasi.....</i>	75
4.2.2	<i>Proses Penulisan Naskah Ketoprak Ganda Asmara</i>	76
4.2.2.1	<i>Tahap Inkubasi</i>	76
4.2.2.2	<i>Tahap Iluminasi.....</i>	88
4.2.2.3	<i>Tahap Verifikasi dan Evaluasi</i>	88
4.2.3	<i>Proses Penulisan Naskah Ketoprak Kalinyamat</i>	89
4.2.3.1	<i>Tahap Inkubasi</i>	89
4.2.3.2	<i>Tahap Iluminasi.....</i>	97
4.2.3.3	<i>Tahap Verifikasi dan Evaluasi</i>	98
4.3	PROSES PASCA PENULISAN NASKAH KETOPRAK MAHASISWA	100

4.3.1 Proses Pasca Penulisan Naskah Ketoprak Tresna Sinanggit	100
4.3.2 Proses Pasca Penulisan Naskah Ketoprak Ganda Asmara.....	101
4.3.3 Proses Pasca Penulisan Naskah Ketoprak Kalinyamat	102
BAB V	104
PENUTUP	104
5.1 SIMPULAN.....	104
5.2 SARAN	105
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hubungan tokoh dengan tokoh lain lakon <i>Tresna Sinanggit</i>	60
Tabel 4.2 Gambaran singkat per adegan lakon <i>Tresna Sinanggit</i>	67
Tabel 4.3 Latar suasana lakon <i>Tresna Sinanggit</i>	72
Table 4.4 Pembagian Alur Lakon <i>Tresna Sinanggit</i>	73
Tabel 4.5 Hubungan tokoh dengan tokoh lain lakon <i>Ganda Asmara</i>	77
Tabel 4.6 Gambaran singkat per adegan lakon <i>Ganda Asmara</i>	84
Table 4.7 Pembagian Alur Lakon <i>Ganda Asmara</i>	87
Tabel 4.8 Hubungan tokoh dengan tokoh lain lakon <i>Kalinyamat</i>	90
Tabel 4.9 Gambaran singkat per adegan lakon <i>Kalinyamat</i>	94
Table 4.7 Pembagian Alur Lakon <i>Kalinyamat</i>	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sifat Tulisan.....	17
Gambar 2.2 Contoh Alur I.....	28
Gambar 2.3 Contoh Alur II.....	28
Gambar 2.4 Contoh Alur III.....	29
Gambar 2.5 Unsur Drama.....	35
Gambar 2.6 Bagan Alur Penelitian.....	37
Gambar 2.7 Alur Pemecahan Masalah.....	38
Gambar 3.1 Langkah Penelitian.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Ketoprak *Tresna Sinanggit*

Lampiran 2 Naskah Ketoprak *Ganda Asmara*

Lampiran 3 Naskah Ketoprak *Kalinyamat*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini tidak banyak generasi muda mengetahui tentang drama tradisional (Ketoprak). Generasi muda cenderung menganggap ketoprak sebagai hal yang kuno dan membosankan, mereka lebih memilih untuk bermain *gadget*, nongkrong bersama teman, nonton bioskop ataupun *hangout* ke *mall*. Ketoprak dianggap sebagai kesenian yang membosankan, kuno dan sulit untuk dimengerti maksud dan tujuannya. Demam budaya asing kini menjadi daya tarik tersendiri, terkadang generasi muda saat ini lupa akan aset yang dimiliki oleh bangsanya. Hal demikian juga tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Ketika dihadapkan pada pilihan antara nongkrong dengan teman atau menonton pertunjukan ketoprak, mahasiswa lebih memilih untuk nongkrong dengan alasan bahwa nongkrong dapat membuat pikiran lega dari penat mengerjakan tugas-tugas kuliah. Hiburan lain ketika penat dengan tugas kuliah yaitu dengan bermain *gadget*, dengan aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya seringkali dijadikan sebagai pengobat penat. Pada kenyataannya hiburan-hiburan yang digunakan hanyalah sebagai hiburan sementara dan terkadang tidak mempunyai manfaat yang jelas. Ketoprak bukan hanya sebagai sarana untuk hiburan dengan ditonton, melainkan ada tuntunan di dalamnya.

Pertunjukan ketoprak dalam kampus seringkali dipadati oleh penonton mahasiswa. Pertunjukan tersebut ramai bukan karena antusias mahasiswa yang benar-benar ingin menyaksikan pertunjukan ketoprak, melainkan untuk sekedar mengisi daftar hadir atau mendapatkan tugas dari dosen untuk mengapresiasi ketoprak. Hal demikian seringkali terjadi pada setiap pementasan yang dilaksanakan di kampus. Kurangnya kesadaran mahasiswa akan ketoprak yang merupakan budaya asli Indonesia menjadikan keprihatinan tersendiri. Kebanyakan di antara mereka lebih memilih mencintai budaya orang lain dari pada budaya kita sendiri. Untuk mengapresiasi dengan menonton pertunjukan ketoprak terkadang *ogah-ogahan* apalagi untuk memproduksi dan mengalami proses dalam pembuatan naskah ketoprak. Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Sebuah naskah yang lengkap terdiri atas babak dan adegan-adegan. Ada beberapa kategori naskah pentas, yaitu naskah yayasan adalah teks drama yang sengaja diciptakan sejak awal sudah berupa naskah drama dan biasanya ditulis oleh seorang sutradara, actor dan spesialis naskah. Jenis naskah yang kedua adalah naskah garapan, merupakan teks drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi. Selain kedua jenis naskah diatas ada satu lagi jenis naskah yang ada yaitu naskah terjemahan, naskah yang berasal dari bahasa lain namun diperlakukan dan diadopsi sesuai dengan kebudayaan yang ada (Endraswara 2011:37). Maka, proses dalam penulisan naskah ketoprak tidak hanya sekedar menulis asal menulis saja melainkan belajar mengolah rasa tentang apa yang akan dituliskannya, belajar tentang kehidupan melalui menulis naskah ketoprak serta terkadang berbagi pengalaman dalam menulis. Sebagai seorang mahasiswa, dalam hal

ini diuji kepekaan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, dengan adanya problematika yang ada kemudian akan memunculkan gagasan dan dituangkan dalam sebuah tulisan naskah ketoprak.

Sebagaimana pada bidang pekerjaan lain, naskah drama/ skenario merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, dilatih dan ditekuni tanpa harus mempunyai bakat atau keahlian. Seseorang akan berkembang jika ada usaha untuk mengembangkannya. Dalam pementasan drama (dalam hal ini ketoprak) peranan naskah sangatlah dibutuhkan. Naskah dalam pertunjukan drama merupakan kiblat dan kunci jalannya sebuah pementasan. Naskah merupakan hasil gagasan yang dituangkan dalam tulisan yang kemudian nantinya akan dipentaskan dan dipertontonkan. Intisari sebuah drama terletak pada naskah. Naskah merupakan hal yang paling penting dalam setiap pementasan. Sama halnya dengan naskah ketoprak mempunyai peranan penting bagi terlaksananya pementasan. Naskah mempunyai peranan penting karena ia menjadi tonggak dalam jalannya pementasan, atau dengan kata lain bahwa naskah adalah kiblat para pemain untuk dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita yang dipentaskan. Sumber cerita yang wajib diketahui oleh semua anggota dalam semua elemen yang ada dalam pementasan ketoprak. Adapun elemen tersebut adalah produser, sutradara, pemain (aktor & aktris), penonton serta semua yang terlibat dalam pementasan. Terkait dengan hubungannya dengan produser yakni produser dapat memilih naskah mana yang nantinya akan dipentaskan karena tugas dari pada produser adalah *memfilter*. Hubungan dengan sutradara adalah sebagai bahan acuan sutradara untuk mengarahkan pemainnya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

naskah, sutradara pemula hendaknya tidak mengubah alur yang ada dalam naskah, ia harus mengakui bahwa naskahlah kiblatnya dan tugas daripada sutradara mengarahkan pemain sehingga dapat menghidupkan cerita. Pemain sangat membutuhkan naskah, karena tidak mungkin jika seorang pemain memainkan sebuah lakon tanpa adanya naskah. Karena pemain tidak mengetahui bagaimana karakter yang dimainkannya. Pada kenyataan di panggung nantinya seorang pemain menggunakan improvisasi namun tetaplah naskah sebagai kiblatnya.

Mengingat pentingnya naskah dalam pementasan ketoprak, selayaknya ada pelatihan atau pembelajaran tentang penulisan naskah sehingga tidak hanya sutradara dan penulis naskah saja yang berperan dalam penulisan naskah ketoprak. Banyak orang mengetahui tentang pementasan ketoprak dengan proses yang ada dalam penggarapan ketoprak baik dimulai dari pemilihan cerita, pemilihan peran, latihan hingga pentas. Namun tidak banyak mahasiswa yang tahu akan proses pembuatan naskah ketoprak. Naskah ketoprak juga seringkali luput dari perhatian khalayak ramai. Naskah ketoprak memiliki perbedaan dengan naskah yang lain jika naskah lain (drama/ sandiwara) hanya terdapat dialog antar tokoh, aturan tokoh serta suasana namun dalam naskah ketoprak juga terdapat *iringan* (musik pengiring) tiap segmentnya, musik pengiring dalam pementasan ketoprak adalah gamelan. Mata kuliah pengkajian drama tradisional menuntut mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa untuk dapat membuat naskah ketoprak untuk dipentaskan sebagai tugas akhir mata kuliah tersebut.

Persoalannya bagaimana mahasiswa menuangkan ide dalam menulis naskah ketoprak, mengingat pentingnya mengetahui dan dapat menulis ketoprak bagi mahasiswa. Masih sedikit pengetahuan mahasiswa tentang proses kreatif menulis naskah ketoprak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini untuk menjawab persoalan pada masalah pokok yakni bagaimana proses kreatif penulisan naskah ketoprak. Masalah pokok tersebut dapat diperinci dalam tiga masalah, yakni

1. Bagaimana proses pra penulisan naskah ketoprak mahasiswa?
2. Bagaimana proses penulisan naskah ketoprak mahasiswa?
3. Bagaimana proses pasca penulisan naskah ketoprak mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan atau mendeskripsikan proses kreatif penulisan ketoprak mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang proses penulisan naskah ketoprak yang berguna bagi berkembangnya teori tentang pembelajaran berteater.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pada mahasiswa bagaimana proses kreatif penulisan naskah ketoprak yang nantinya akan berguna saat mereka menempuh mata kuliah pengkajian drama modern. Serta menjadikan gambaran bagaimana proses yang dilalui ketika menulis naskah ketoprak, dapat dijadikan model pembelajaran berteater di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian tentang proses kreatif. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Agustiniingsih (2011), Arrifudin (2011), Falah (2014), dan Alaina (2015).

Agustiniingsih (2011) meneliti proses kreatif dengan judul “Proses Kreatif Tiwiek S.A dalam Cerbung Sing Dadi Banten”. Subjek penelitian Agustiniingsih adalah Tiwiek S.A, seorang penulis cerita bersambung dengan judul *Sing Dadi Banten*. Agustiniingsih menggunakan pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang menjadikan pengarang sebagai sorotan utama.

Berdasarkan penelitian tersebut, proses kreatif Tiwiek S.A dalam menghasilkan cerbung *Sing Dadi Banten* terdiri atas empat tahapan menulis. Keempat tahapan tersebut yakni, *pertama*, prapenulisan. Prapenulisan diawali ketertarikan dan kesukaan Tiwiek S.A membaca novel. Tahap prapenulisan meliputi pemilihan topik, menentukan tujuan dengan merasakan dan melihat fenomena yang ada di sekitar. *Kedua*, pengendapan ide, yakni mengumpulkan data mentah. Dalam tahap pengendapan ide, pengumpulan data yang dilakukan oleh Tiwiek S.A dengan bagan. Konsep dalam penelitian Agustiniingsih meliputi tokoh penokohan, plot dan mengatur episode dalam setiap peristiwa. Ide cerita diperoleh Tiwiek S.A dari peserta didiknya

serta imajinasinya. *Ketiga*, pengekspresian yaitu pengembangan ide yang telah ditemukan kemudian mengekspresikan kedalam bentuk tulisan/mulai menulis. *Keempat*, tahap akhir berupa penyuntingan. Pada tahap ini, dilakukan pemilihan terhadap kalimat yang sesuai. Pendekatan yang dilakukan oleh Agustiningih adalah pendekatan ekspresif yakni dengan memanfaatkan data melalui aktifitas pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap penulis cerita bersambung *Sing Dadi Banten* yaitu Tiwiek S.A.

Persamaan penelitian Agustiningih dengan penelitian ini adalah dalam hal menghasilkan deskripsi proses suatu karya. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Walaupun sama-sama mendeskripsikan langkah menulis, penelitian ini menulis naskah ketoprak sedangkan penelitian Agustiningih menulis Cerbung. Naskah ketoprak menitikberatkan pada tokoh dengan dialog-dialog yang tercipta. Sedangkan cerbung, lebih menekankan mengenai penulis menceritakan atau bercerita secara langsung dengan tulisan. Perbedaan juga terlihat pada objek yang dikaji. Penelitian Agustiningih mengkaji proses kreatif yang dilakukan Tiwiek S.A dalam menulis cerbung dengan judul *Sing Dadi Banten*. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang proses kreatif yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang senada dengan penelitian Agustiningih adalah penelitian yang dilakukan oleh Arrifudin (2011). Dalam penelitian yang berjudul “Proses Kreatif Catur Widya Pragolopati Menulis Bardji Barbeh”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Arifudin adalah teknik wawancara. Masalah yang ditampilkan dalam

penelitian Arrifudin adalah minimnya perhatian media terhadap sastra Jawa. Tujuan utama dari penelitian yang dilakukan oleh Arrifudin adalah agar generasi muda khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang mengetahui bagaimana proses kreatif dalam penulisan naskah drama dengan judul *Bardji Barbeh*. Hal yang mendasari penulisan skripsi *Proses Kreatif Catur Widya Pragolopati Menulis Bardji Barbeh* oleh Arrifudin ialah ketika melakukan studi pustaka, penelitian mengenai sastra masih sangat sedikit sedangkan kebanyakan mengenai penelitian tindakan kelas.

Relevansi penelitian Arrifudin dengan penelitian ini adalah mengenai proses kreatif yaitu suatu karya dapat diciptakan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada latar belakang masalah. Penelitian Arrifudin berlandaskan tentang kurangnya perhatian mahasiswa mengambil skripsi sastra dan terlalu banyak meneliti mengenai tindakan kelas. Sedangkan dalam penelitian ini bermasalahkan bagaimana proses yang dialami mahasiswa ketika dihadapkan pada menulis naskah ketoprak.

Penelitian Alaina (2015) yang berjudul “Proses Produksi Ketoprak Mahasiswa” adalah penelitian mengenai proses dalam pementasan ketoprak mahasiswa. Alaina mengambil objek penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Alaina juga ikut terlibat dalam proses penggarapan ketoprak. berdasarkan penelitian tersebut, Alaina menganalisis data dengan empat tahapan, yakni *pertama* dengan mengikuti proses produksi suatu tim ketoprak. *Kedua*, mengumpulkan data berupa foto, naskah, ketoprak, dan rincian kegiatan dari awal sampai akhir. *Ketiga*, melakukan wawancara. *Keempat*,

menganalisis proses grup ketoprak. Terakhir dengan mendiskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis.

Proses produksi untuk sampai ke tahap *finishing* berupa pementasan ketoprak diawali dengan tahapan, yakni *pertama*, tahap persiapan dengan adanya pembagian kerja (sutradara, produser, penulis naskah, dan *creew*), pemilihan naskah serta pemilihan pemain. *Kedua*, tahap latihan berupa latihan oral (ucapan dan tekanan), latihan *acting*, busana dan rias, panggung dekorasi, pencahayaan (*lighting*), suara dan musik (*temu gendhing*), busana dan rias, serta promosi (publikasi). *Ketiga*, tahap akhir, tahap akhir dalam proses produksi ketoprak meliputi gladi bersih dan pentas ketoprak.

Persamaan penelitian Aliana dengan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi mengenai suatu karya dapat dihasilkan (proses). Penelitian Alaina, mendeskripsikan tentang proses produksi ketoprak, yang terdiri dari tahap persiapan, latihan dan tahap akhir, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan proses kreatif menulis naskah ketoprak. Persamaan yang lain ada pada objek penelitian yaitu mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Alaina dengan penelitian ini bahwa, Alaina mengkaji keseluruhan proses dalam pementasan ketoprak dari pra pementasan sampai dengan pasca pementasan. Penelitian yang dilakukan Alaina berupa gambaran secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini terfokuskan pada proses kreatif penulisan naskah ketoprak saja.

Penelitian Mariyani (2014) yang berjudul “*Kemahiran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Boneka Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014*” adalah penelitian yang berkaitan tentang proses kreatif penulisan naskah drama. Penelitian ini berisi tentang cara penulisan naskah drama siswa dengan media boneka. Boneka digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengekspresikan gagasan. Gagasan atau ide yang telah di dapatkan nantinya akan ditulis menjadi naskah drama satu babak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media boneka.

Persamaan penelitian Mariyani dengan penelitian ini mengenai proses penulisan naskah drama. Perbedaan mendasar, terletak pada media yang digunakan. Penelitian Mariyani menggunakan media boneka sebagai pancingan siswa untuk menulis naskah drama. Penelitian ini tidak menggunakan media apapun, sehingga ide yang didapatkan luas dan tidak terbatas. Objek yang terdapat pada penelitian Mariyani adalah siswa kelas VIII SMPN 10 Tanjungpinang, sedangkan objek yang terdapat dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang menempuh mata kuliah drama Jawa tradisional (ketoprak).

Penelitian lain yang berkaitan dengan proses kreatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawan dengan judul “*Mencipta Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing*”. Masalah yang dihadapi dalam penelitian Sukmawan

adalah kompetensi guru dalam pengajaran drama sehingga banyak guru yang menggunakan jalan pintas dengan melewati mata pembelajaran drama. Pembelajaran drama di sekolah dianggap sebagai pembelajaran yang menyita waktu banyak, sehingga banyak guru yang melewati pembelajaran tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Sukmawan adalah pendekatan proses, jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas. Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan pembelajaran menulis naskah drama dengan SMT yang efektif untuk memahami siswa SMA tentang struktur naskah drama dan mengarahkan siswa agar menulis naskah dengan proses yang terintegrasi.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan perencanaan PBM berdasarkan SMT menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing dilakukan dalam dua tahap. Tahap tersebut meliputi tahap kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman terhadap struktur naskah dan cara penggarapannya serta tahap kegiatan menulis untuk mengembangkan kemampuan siswa menulis naskah drama berdasarkan pemahaman yang diperolehnya dari aktivitas membaca. Selanjutnya, bimbingan yang direncanakan berupa pemberian model naskah drama, penggunaan kartu struktur naskah, strategi belajar individual dan kelompok, teknik konferensi, pementasan, dan berbagi hasil kerja, sudah mengarahkan siswa memahami struktur naskah.

Penelitian Sukmawan dan penelitian ini mempunyai persamaan, yakni menghasilkan deskripsi mengenai proses suatu karya dapat diciptakan. Proses yang terdapat dalam penelitian Sukmawan mengenai pembuatan naskah drama dengan

strategi terbimbing, sedangkan dalam penelitian ini adalah proses kreatif menulis naskah ketoprak. keduanya mendeskripsikan penulisan naskah. Perbedaan juga terdapat pada objek kajian. Objek yang dikaji dalam penelitian Sukmawan adalah siswa SMA, sedangkan objek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Penelitian lain yang berorientasikan pada proses kreatif adalah penelitian Falah (2014). Penelitian dengan judul "*Penulisan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa oleh Hanum Salsabiela Rais Sebagai Media Dakwah*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Falah adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian Falah adalah hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai acuan dan ajakan untuk novelis agar tidak hanya mengharapkan materi dari novel yang dihasilkan, namun juga dapat menggunakan novel sebagai media untuk berdakwah. Subjek penelitian dalam penelitian Falah adalah Hanum Salsabiela Rais penulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Penelitian Falah mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni menghasilkan deskripsi mengenai proses dalam suatu karya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fungsi dan objek penelitian. Penelitian Falah mendeskripsikan sebuah novel dapat dijadikan sebagai media dakwah dan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses kreatif menulis naskah ketoprak. Objek yang dikaji dalam penelitian Falah adalah novel berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*, objek penelitian ini adalah naskah ketoprak.

Dengan demikian posisi penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang telah diuraikan diatas, yakni mengenai sebuah karya dapat diciptakan. Penelitian ini terpusat pada objek kajian yakni mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang mengenai penuangan ide dalam menulis naskah ketoprak sehingga mendapatkan hasil berupa pementasan ketoprak. Penelitian terdahulu pernah dilakukan, namun kajiannya adalah seorang tokoh (penulis naskah) bukan kelompok mahasiswa.

2.2 Landasan teoretis

2.2.1. Menulis Kreatif

Menulis kreatif terdiri dari dua kata, menulis dan kreatif. Menulis yakni salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Kreatif merupakan hal yang mempunyai daya cipta atau adanya penuangan ide untuk menciptakannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:739). Menciptakan bukan berarti membuat segala sesuatunya dari awal, asli tanpa ada karya lain yang mendahuluinya. Adanya proses menuju hasil dalam menciptakan karya disebut dengan proses kreatif. Adanya tahapan-tahapan atau langkah yang ditempuh untuk menciptakan hasil yang diinginkan. Menciptakan karya bukan hanya berarti membuat karya yang baru tanpa ada karya yang mendahuluinya, melainkan bisa dengan

membuat karya yang membuat sebuah karya yang belum pernah ada sebelumnya atau membuat dan melanjutkan karya yang pernah ada sebelumnya.

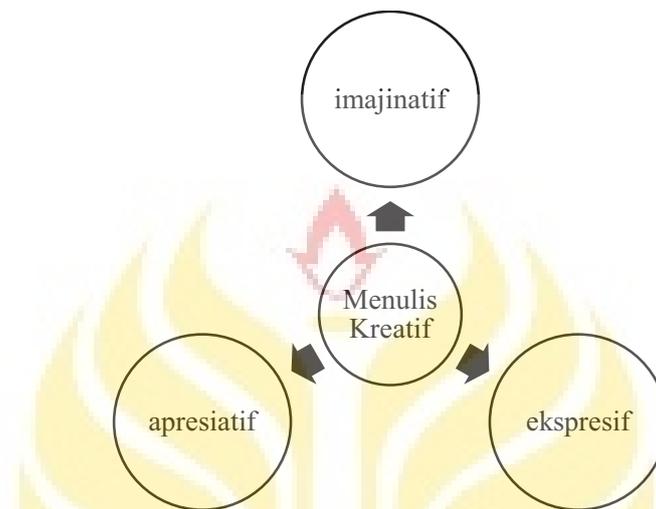
Kreativitas dalam menulis kreatif sangatlah dibutuhkan. Kreativitas merupakan sesuatu yang berbeda (Musbihin dalam Yunus 2015: 34) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak terduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tidak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan yang baru yang perlu dijawab. Setiap orang mempunyai kreativitas masing-masing, antara orang yang satu dan yang lainnya mempunyai pemikiran dan daya kreativitasnya sendiri-sendiri. Dengan demikian maka pembatasan kreativitas dalam menulis tidak ada.

Menulis kreatif adalah proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik (Yunus 2015:9). Menulis kreatif membutuhkan daya kreativitas yang berasal dari diri si penulis, daya kreativitas muncul ketika penulis mampu mengekspresikan ide-ide yang didapatnya tanpa menghiraukan kritikan-kritikan yang ada. Menulis kreatif merupakan wujud dari ekspresi pribadi dari pengarang, dalam hal ini penulis menuangkan ide dengan mengembangkan imajinasi yang dimiliki. Pada hakikatnya menulis kreatif adalah proses menuangkan ide atau gagasan sebagai wujud pengendalian pikiran-pikiran kreatif agar menjadi tulisan yang baik dan menarik (Yunus: 2015).

Menulis tidak hanya membutuhkan kebiasaan, namun juga konsistensi. Hal yang tidak kalah penting adalah minat untuk belajar dan membangun kebiasaan untuk menulis. Menurut Yunus (2015), Menulis tidak dapat diajarkan namun dapat dipelajari, ketekunan dan konsistensi yang tinggi, seseorang akan terbiasa menulis. Tidak hanya menulis ketika butuh namun menulis ketika menemukan inspirasi untuk ditulis.



Menurut Yunus (2015) ada tiga sifat tulisan kreatif yakni imajinatif, ekspresif, dan apresiatif.



Gambar 2.1 Sifat Tulisan

Imajinatif berkaitan dengan daya khayal penulis, dalam menulis kreatif hendaknya seorang penulis memiliki daya imajinasi yang beda dengan orang lain. Setiap orang mempunyai imajinasi yang berbeda-beda. Pemikiran yang liar seringkali menjadikan karya mempunyai tempat tersendiri di hati penikmatnya, dalam hal ini penulis bebas dalam mengekspresikan apa yang ada di benaknya dengan dirangkai sedemikian rupa dalam bentuk tulisan. Ekspresif, didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Pengalaman tersebut dapat dituangkan dalam tulisannya sehingga nantinya mampu menggugah pengalaman batin pembaca.

2.2.1.1 Tahap menulis Kreatif

Menulis naskah drama sama sulitnya dengan mementaskan drama. Menulis drama bertumpu pada kemampuan memindahkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan naskah drama. Menurut Yunus, ada enam komponen yang dapat dijadikan acuan dalam menulis naskah drama. Adapun komponen tersebut antara lain.

- 1) Elemen tema sebagai ide dasar cerita atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada penonton. *Lakon* cerita dari awal sampai akhir sangat ditentukan oleh tema. Memilih tema menjadi bagian penting dalam menulis drama.
- 2) Elemen konflik sebagai inti persoalan atau konflik yang disajikan dalam cerita drama. Tidak ada cerita tanpa konflik. Konflik merupakan esensi cerita yang menggugah perhatian dari penonton. Konflik seringkali ditunggu-tunggu karena konflik adalah sorotan utama dalam isi cerita yang dibawakan.
- 3) Elemen sinopsis sebagai gambaran cerita dalam drama dari awal hingga akhir. Sinopsis digunakan untuk panduan dalam menulis naskah, tujuannya untuk mempermudah penulisan. Jadi, dalam menulis naskah tidak melebar dan tidak keluar dari jalur yang diinginkan.
- 4) Elemen kerangka cerita sebagai bahan jalan cerita yang akan disajikan dalam naskah drama.
- 5) Elemen tokoh sebagai acuan untuk mendeskripsikan status tokoh dan karakternya dalam cerita.

Hal yang tidak kalah penting dalam menulis naskah drama adalah pertimbangan judul. Judul yang dimaksudkan adalah mampu menarik perhatian penonton nantinya, judul yang beda dan memiliki keunikan mempunyai daya tarik tersendiri bagi penonton, karena penonton akan merasa penasaran dan ingin mengetahui jalannya cerita. Selain judul perlu dipertimbangan juga mengenai jumlah pemain yang akan menjadi pemain dalam setiap sesi pementasan drama karena berkaitan dengan setting tempat. Jika, pemain melampaui tempat yang ada maka akan mengurangi keindahan dan cenderung membosankan, begitu juga jika terlalu sedikit dengan kapasitas tempat yang luas. Penggambaran latar sangat diperlukan untuk mendukung suasana yang dipentaskan nantinya.

Menulis naskah drama termasuk ke dalam menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan proses mengupayakan lahirnya ide dan gagasan menjadi karya kreatif. Adapun tahap dalam menulis kreatif (dalam hal ini adalah naskah drama) adalah:

1) Tahap persiapan atau prapenulisan

Tahap persiapan dengan mengumpulkan bahan dengan mencari informasi mengenai apa yang akan ditulis. Tahap untuk menentukan arah mengenai bagaimana *lampahan*/jalannya cerita kedepannya. Tahap ini sebagai penentu jalannya cerita karena pemikiran dasar ada pada tahap persiapan.

2) Tahap inkubasi

Tahap inkubasi dengan mulai memproses ide yang didapatkan atau yang telah dikumpulkan dan penyelesaian cerita. Tahap ini melibatkan pikiran penulis dalam prespektif yang luas.

3) Tahap iluminasi

Tahap iluminasi yaitu ketika penulis mampu menambah dan memperbanyak inspirasi dalam menulis.

4) Tahap verifikasi dan evaluasi

Tahap verifikasi dan evaluasi yaitu ketika penulis melakukan pengecekan kembali terhadap jalan cerita, memeriksa kembali tulisan yang sudah ada.

5) Tahap publikasi

Tahap publikasi yaitu ketika penulis selesai menulis cerita secara utuh pentas untuk dipublikasikan.

2.2.2. Ketoprak sebagai Drama Jawa

Salah satu bentuk karya seni adalah drama. Drama berasal dari kata Greek (bahasa Yunani) “draien” yang dituturkan dari kata “dramoi” yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (Satoto, 2012:1). Menurut Suwardi Endraswara (2011:12) drama dalam bahasa Jawa sering disebut dengan sandiwara. Kata *sandi* artinya rahasia, *wara(h)* menjadi *warah* berarti ajaran. Sandiwara berarti drama yang memuat ajaran tersamar tentang hidup. Drama sebagai interpretasi kehidupan atau gambaran dari kehidupan.

Pengertian lain dikemukakan Hassanudin (dalam Cahyaningrum, 2010:9) yang mengungkapkan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai *genre* sastra) dan dimensi seni sebagai pertunjukan. Pengertian drama

sebagai suatu *genre* sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai genre sastra. Drama sebagai pertunjukan suatu lakon merupakan tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian yang lain seperti seni sastra, seni peran, seni tari, seni deklamasi dan tak jarang juga seni suara. Dengan demikian drama adalah bentuk karya seni yang terdiri atas musik dan gerak yang harmoni menjadi satu dengan menyampaikan sebuah pesan dengan dialog antar tokohnya.

Ketoprak (bahasa Jawa: *kethoprak*) adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pementasan ketoprak, sandiwara yang diselengi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan. Tema cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari repertoar cerita epos (*wiracrita*) Ramayana dan mahabharata. Sebab nanti pertunjukan bukan ketoprak legi, melainkan menjadi pertunjukan wayang orang. (<https://id.m.wikipedia.org>)

Ciri ketoprak adalah menggunakan bahasa Jawa. Ditemukan dua sisi dialog dalam ketoprak yaitu nyanyian/tembang dan dialog konvensional verbal. Bahasa yang digunakan dalam ketoprak diawali dengan ragam bahasa *krömo inggil* (halus), *kromo deso* (halus untuk masyarakat desa), *ngoko* (kasar) dan bahasa *bagongan* (bahasa yang khusus digunakan dalam istana dan kalangan para dewa) (Haryawan dalam Soemanto, 1988:231). Adapun perkembangan bahasa yang digunakan, dimulai dengan ketika pada masa (ketoprak lesung), menggunakan bahasa karma desa dan ngoko. Bahasa tersebut digunakan karena disesuaikan dengan cerita yang

dipentaskan pada saat itu. Pada masa ketoprak lesung cerita yang diambil adalah kisah dari petani. Seiring berkembangnya jaman, ditambah dengan bahasa krama inggil, karena cerita dalam ketoprak sudah ada unsur kerajaan. Sampai saat ini adanya bahasa bagongan karena cerita yang diambil dalam ketoprak seperti kisah legenda, babad, cerita sejarah dan cerita fiksi. Ragam bahasa dapat menunjukkan watak, darah keturunan, kedudukan dan latar belakang setatus sosial tokoh dalam lakon.

Asal mula ketoprak menurut (penelitian badan kesenian jawatan) ketoprak lahir pada tahun 1908 oleh pemrakarsa Raden Tumenggung Wreksodiningrat di Surakarta. Alat yang digunakan sebagai pengiring ketoprak kala itu adalah lesung, rebana dan seruling. Cerita yang dibawakan saat itu adalah cerita mengenai petani, dengan pertama kali dipentaskan saat pernikahan Gusti Pangeran Arya Pakualam VII dengan Gusti Bendera Raden Ajeng Retna Puasa, putri dari Susuhunan Pakubuwana.

2.2.3. Naskah

Endraswara (2011:37) mengemukakan bahwa naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Sebuah naskah yang lengkap adalah terdiri atas babak dan adegan-adegan. Ada beberapa kategori naskah pentas, yaitu naskah yayasan adalah teks drama yang sengaja diciptakan sejak awal sudah berupa naskah drama dan biasanya ditulis oleh seorang sutradara, actor dan spesialis naskah. Jenis naskah yang kedua adalah naskah garapan, merupakan teks drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi. Selain kedua jenis naskah diatas ada satu lagi jenis naskah yang ada

yaitu naskah terjemahan, naskah yang berasal dari bahasa lain namun diperlakukan dan diadopsi sesuai dengan kebudayaan yang ada. Pendapat lain dikemukakan oleh (Iriyanto:2008) menyebutkan bahwa naskah adalah bentuk mendetail dari cerita yang dilengkapi dengan berbagai penjelasan yang mendukung cerita (*setting*-lingkungan, *background*-musik, ekspresi para pemeran, dll).

Seperti halnya pekerjaan lain menulis naskah juga dapat ditekuni dengan cara berlatih dan terus berlatih. Dalam penulisan naskah membutuhkan ide cerita. Adapun ide cerita (menurut Agus Maladi Iriyanto: 2018) menyebutkan bahwa ide dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, media, dan cerita yang sudah ada. Ide cerita yang diperoleh dari lingkungan sekitar dapat ditafsirkan sebagaimana kita melihat fenomena yang ada di lingkungan sekitar, dengan melihat, memandang dan merasakan kejadian apa yang ada di sekitar sehingga menjadi ide untuk selanjutnya dituangkan dalam tulisan. Media menjadi salah satu sumber ide cerita, dengan melihat atau mendengar hal yang sedang diperbincangkan nantinya menjadi inspirasi dalam pembuatan ide cerita. Cerita tidak harus serta merta adalah baru dengan mengubah atau menyempurnakan karya yang sudah ada juga termasuk kedalam inspirasi mencari ide cerita.

Naskah (Ketoprak) tidak dapat dipisahkan dengan sejarah ketoprak sebab, babagan perkembangan ketoprak mencerminkan cara penulisan dan bentuk naskahnya (Endraswara: 2011,186). Dengan demikian naskah merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan secara mendetail adegan dan jalan cerita yang akan

dipentaskan dalam sebuah pertunjukan drama, naskah merupakan jiwa dari pementasan .



2.2.4. Unsur-Unsur Pembangun Drama

Unsur yang membangun cerita dalam drama yakni (1) tema dan amanat, (2) penokohan, (3) alur/plot, (4) setting, (5) tikaian/konflik, dan (6) cakapan/ dialog

2.2.4.1 Tema dan Amanat

Penulisan naskah drama tidak semata-mata hanya untuk media hiburan saja, melainkan sebagai sarana untuk penyampain informasi. Setiap pementasan drama tentunya ada pesan atau *massage* yang terkandung di dalamnya baik makna secara tersirat ataupun tersurat. Tema (*theme*) adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Tema merupakan cangkupan dari keseluruhan cerita. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung dan khusus. Pada umumnya tema menyangkut masalah kehidupan yang ada di sekitar. Tema dan amanat menyesuaikan dengan konteks yang ada pada masyarakat, amanat merupakan jawaban dari permasalahan dari tema. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan, penyampaian amanat dapat berupa langsung (tersurat), atau tidak langsung (tersirat).

2.2.4.2 Penokohan

Seorang tokoh dalam menampilkan perannya mempunyai sifat tertentu, hal tersebut dapat dilihat dari tindakan, ujaran atau ucapan, pikiran perasaan kehendak, penampilan fisik dan ekspresi dalam membawakan peran.

Tokoh dalam drama seringkali dikenal sebagai tokoh rekaan, karena dapat disetting atau diatur sedemikian rupa. Tokoh merupakan rekaan pengarang, oleh karena itu hanya pengarang yang mengenal si tokoh itu (Jabrohim: 2009). Agar pembaca “mengetahui” tokoh-tokoh rekaan tersebut, pengarang memperkenalkan melalui beberapa teknik. Teknik atau cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca atau teknik pengarang memunculkan tokoh cerita biasa disebut penokohan. Ada dua macam penokohan, yakni metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik adalah cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca dengan langsung memaparkan atau melukiskan watak tokoh. Dalam hal ini pengarang secara langsung menggambarkan tokoh secara blak-blakan dengan menyebutkan sifat tokoh, misalkan pemberani, pemarah, pendendam, bertanggung jawab, dan lain-lain. Metode dramatik adalah cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca dengan penggambaran watak tokoh secara tidak langsung, dengan penggambaran melalui dialog, penilaian pelaku lain, perbuatan, dan dialog antar tokoh, langsung (tersurat), atau tidak langsung (tersirat).

Seseorang yang bermain drama belum tentu sifat aslinya (dalam dunia nyata) sama dengan tokoh yang dimainkannya ketika dalam pementasan drama (dunia panggung). Dalam hal ini seseorang yang telah *didhapuk* (mendapatkan peran sebagai/ditunjuk berperan sebagai) menjadi tokoh tertentu harus mampu menyesuaikan dengan isi cerita dan tokoh yang diinginkan. Dengan demikian, dalam pementasan drama terlebih dahulu diadakan casting. Casting diperlukan

untuk menjaring para calon pemain untuk nantinya menjadi pemain drama sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pemilihan dalam casting dipengaruhi oleh karakter suara, postur tubuh, bahkan suara dalam pembawaan.

Gambaran dari uraian diatas seperti, seorang ratu mempunyai *image* cantik, tinggi besar, dan wibawa. *Image* tersebut sudah melekat erat dalam pikiran audiens dalam atau masyarakat luas. Casting yang dilakukan seorang sutradara adalah memilih tokoh yang sesuai dengan karakter yang diinginkan. Ketika dihadapkan pada calon pemain yang mempunyai fisik kecil, mungil dan kurang begitu tinggi, walaupun ia memiliki kekuatan di vokal maka seorang tersebut akan digantikan posisinya dengan orang yang mempunyai karakter yang lebih sesuai. Drama dipentaskan secara langsung, maka tidak hanya aspek suara dan karakter vocal saja yang dipertimbangkan, namun postur tubuh serta ekspresi juga dipertimbangkan. Keindahan suatu tontonan langsung adalah ketika secara langsung penonton disuguhkan penampilan dari tokoh. Pandangan seorang penonton yang awam akan dunia peran ketika menonton sebuah pertunjukan, hal pertama yang difikirkan adalah pemain (*postur dan perejengan*).

Satoto (2012:43) membagi jenis tokoh peran watak kejiwaan menjadi empat kategori yakni *pertama*, tokoh proagonis yaitu peran utama atau central dalam cerita. *Kedua*, tokoh antagonis yaitu peran dari lawan tokoh protagonist, seringkali tokoh antagonis bersifat jahat dan penyebab timbulnya pertikaian. *Ketiga*, tokoh tritagonis yaitu tokoh penengah dengan peran sebagai peleraai dalam konflik. *Keempat*, peran pembantu. Peran pembantu adalah tokoh yang ada

namun tidak berperan secara aktif kadang datang dan pergi, tugas dari seorang tokoh pembantu adalah memantu timbulnya masalah atau sebaliknya membantu dalam pemecahan masalah/konflik.

Tokoh bukan selalu ia yang berdialog saja. Tokoh tersebut hanya menggunakah gerakannya seperti yang terdapat dalam dramaturgi, adanya tokoh yang hanya gerak tanpa dialog atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah pantomime (Pramayoza 2013).

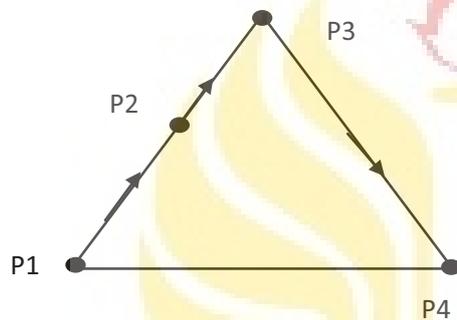
Sebelum ditentukan peran, dilakukan penjarigan pemain berupa casting. Penentuan tokoh dipegang oleh sutradara dengan kriteria,

- a. Atas dasar bentuk tubuh, besar kecil, gemuk kurus, tinggi rendah dan raut muka atau dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah *prajengan*. Umur
- b. Panca indra
- c. Kecerdasan dan kecepatan dalam menghafalkan scenario dan kepandaian dalam improvisasi.
- d. Persaan
- e. Volume suara (besar kecilnya suara)
- f. Niat pemain.

2.2.4.3 Alur

Sebuah drama tanpa adanya konflik *bagaikan taman tak berbunga* atau *sayur tanpa bergaram*. Dalam hal ini karena penonton tidak merasakan sensasi dari menontonnya. Drama identik dengan cerita dan konflik serta penyelesaian atau ending. Ending cerita seringkali dinanti oleh penonton.

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa. Pada dasarnya plot terdiri atas pembukaan, isi dan penutup. Namun banyak ahli dalam bidang penggarapan cerita, baik dalam penggarapan novel atau drama maka banyak jenis alur yang ada dalam sebuah cerita. Adapun contoh alur yang dikemukakan oleh para ahli di bidangnya adalah sebagai berikut. (Nurgiantoro: 1988).



Gambar 2.2 Contoh Alur I

Keterangan

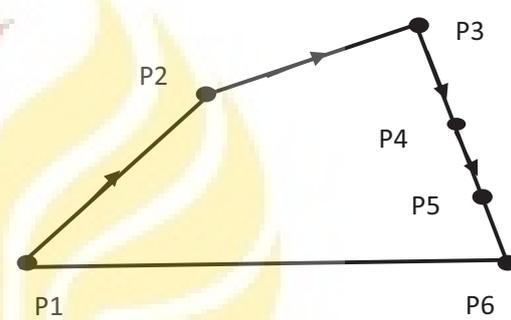
P : Point

P1: protasis (exposition)

P2: epitasis (complication)

P3: catarsis (climax)

P4: catastrophe (denouement)



Gambar 2.3 Contoh Alur II

Keterangan

P: point

P1: exposition

P2: complication

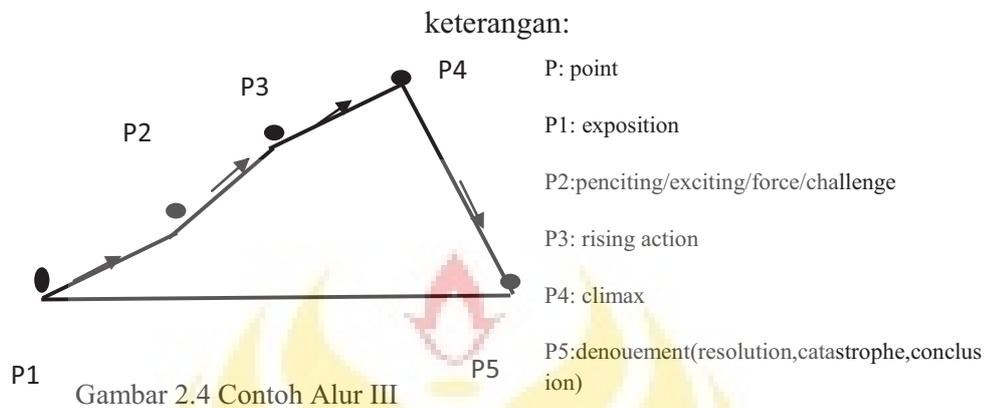
P3: climax

P4: resolution

P5: catastrophe

P6: conclusion

P7: denouement



Setidaknya dalam alur drama paling tidak ada tiga komponen yaitu introduksi, situasi, dan resolusi atau tahap awal, tengah, dan akhir peristiwa yang terjadi. Adapun pengertian dari introduksi, situasi, dan resolusi adalah:

1. Introduksi merupakan awal dari cerita, cerita mulai diperkenalkan. Pada introduksi penonton diperkenalkan mengenai siapa saja pemain, dengan gambaran semacam itu penonton mulai menebak dan bertanya-tanya kejadian apa yang akan terjadi kedepannya selama pementasan berlangsung.
2. Situasi, dalam tahap ini penonton mulai memahami siapa tokoh antagonis, protagonist, karena sudah mulai terlihat dan adanya konflik yang mulai muncul. Konflik yang terjadi mulai dari awal konflik, pertikaian sampai dengan penyelesaian (klimaks).

3. Resolusi, pada tahap ini mulai adanya penyelesaian masalah yang ada, dengan hadirnya tokoh tritagonis yang membantu menyelesaikan masalah dalam cerita.

Menurut Jabrohim (2015) ada empat kaidah yang mengatur karya fiksi yakni *plausibility* atau kemasukakalan, *surprise* atau kejutan, *suspense*, dan *unity*. *plausibility* atau kemasukakalan dalam hal ini adalah kemasukakalan yang dimiliki dan dibatasi oleh cerita itu. Suatu cerita dikatakan masuk akal, apabila memiliki kebenaran. Sebuah peristiwa bias saja tidak masuk akal menurut ukuran di luar sastra tetapi dipandang masuk akal menurut ukuran karya sastra. *Surprise* atau kejutan, selain masuk akal, cerita juga hendaknya harus mempunyai kejutan. Kejutan berfungsi untuk memperlambat atau mempercepat terjadinya klimaks dalam cerita. *Suspense* merupakan ketidaktentuan harapan terhadap hasil cerita. *Unity* atau keutuhan, lur yang baik adalah alur yang memenuhi tiga kaidah diatas, dan mempunyai keutuhan dalam cerita. Jenis alur apapun yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

Pengembangan alur sepenuhnya diserahkan kepada penggarap atau sutradara. Dalam hal ini tugas sutradara yaitu menciptakan ritme permainan drama agar tidak terkesan membosankan. Tugas sutradara yang dibantu oleh penggarap naskah akan menyajikan alur seperti apa nantinya. Tentunya penulis naskah mengetahui yang diinginkan sutradara, dengan demikian maka

sutradara dan penulis naskah saling berhubungan antara satu dan yang lainnya.

2.2.4.4 Setting

Pengertian setting menurut Abrams dalam (nurgiantoro:1998) Setting atau latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar (setting) dalam lakon tidak sama dengan panggung (stage). Melainkan panggung merupakan perwujudan dari setting. Fungsi dari setting itu sendiri adalah sebagai pemertegas kejadian yang ada atau sebagai background dalam pementasan drama, selain dialog hal pendukung dalam pementasan drama adalah setting atau latar. Latar dalam pementasan drama terbagi menjadi tiga, yakni latar waktu, latar tempat dan latar suasana.

Latar tempat, berkaitan dengan aspek ruang yang akan digunakan setiap sesi atau adegan dalam drama. Dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasi (disamakan) dengan tempat dalam realita. Misalkan dalam adegan menceritakan tentang bagaimana raja sedang berembung dengan para punggawanya, maka setting tempat yang ada dengan adanya kursi raja dengan suasana di singgasana raja. Contoh lain ketika putri

sedang meratapi nasib (kerisauan hati) seringkali divisualisasikan dengan adegan taman sebagai tempat putri mencurahkan isi hatinya kemudian dihibur oleh para *emban*. Latar tempat juga disesuaikan dengan latar belakang cerita. Jangan sampai antara cerita yang dibawakan dengan setting tempat tidak sinkron. Misalkan menceritakan tentang *Calon Arang* dengan latar belakang Bali, ketika di panggung diseting dengan latarbelakang majapahitan. Maka akan terjadi ketidaksesuaian. Dalam menyeting tempatnya hendaknya mengusai terlebih dahulu jalan cerita dan alur yang diinginkan.

Latar waktu, berkaitan dengan waktu setiap adegannya. Latar waktu sering juga disesuaikan dengan suasana dengan bantuan *lighting* untuk mempertegas suasana dalam pementasan dan tiap adegan.

Latar suasana merupakan gambaran dari suasana yang ada dalam setiap adegan, latar suasana dapat dibangun dengan adanya dialog yang dilakukan antar tokoh dan dukungan *lighting* sebagai penunjang suasana yang sedang terjadi dalam setiap adegan. Jabrohim (2015) mengemukakan bahwa, latar tidak hanya sebagai background saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya.

2.2.4.5 Tikaian

Tikaian atau konflik adalah masalah yang ada dalam cerita drama. Pada tahap ini, mulai ada kejadian atau peristiwa yang melibatkan tokoh dengan masalah (Wariatunisa:2010). Tikaian atau konflik bisa terjadi antara manusia dan

manusi, antara manusia dan hati nuraninya (konflik batin), manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Tuhannya.

2.2.4.6 Cakapan

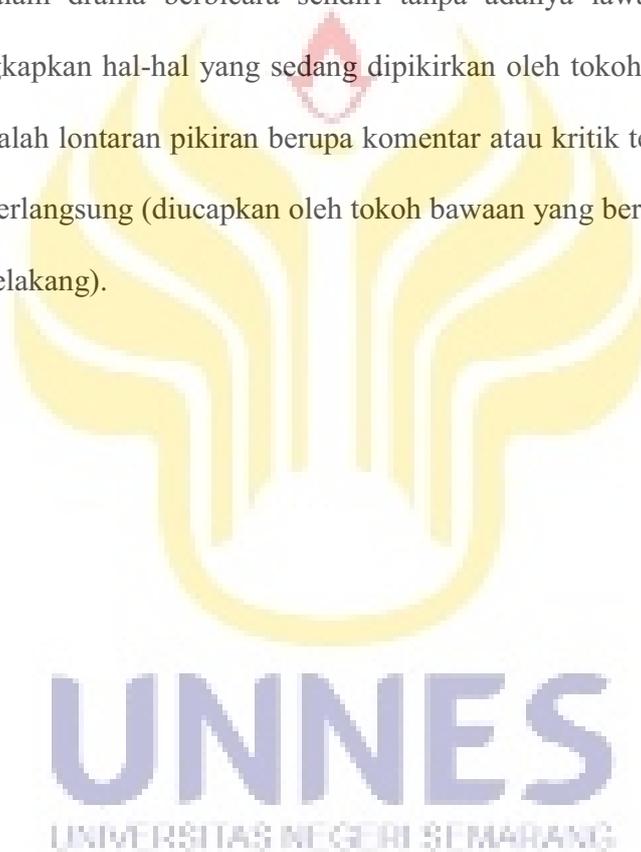
Cakapan berkata dasar cakap, yang artinya bicara atau omong. Arti cakapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karya sastra atau bagian yang berbentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, atau ada kalanya seorang tokoh berbicara kepada dirinya sendiri atau kepada pembaca dan pendengar dialog.

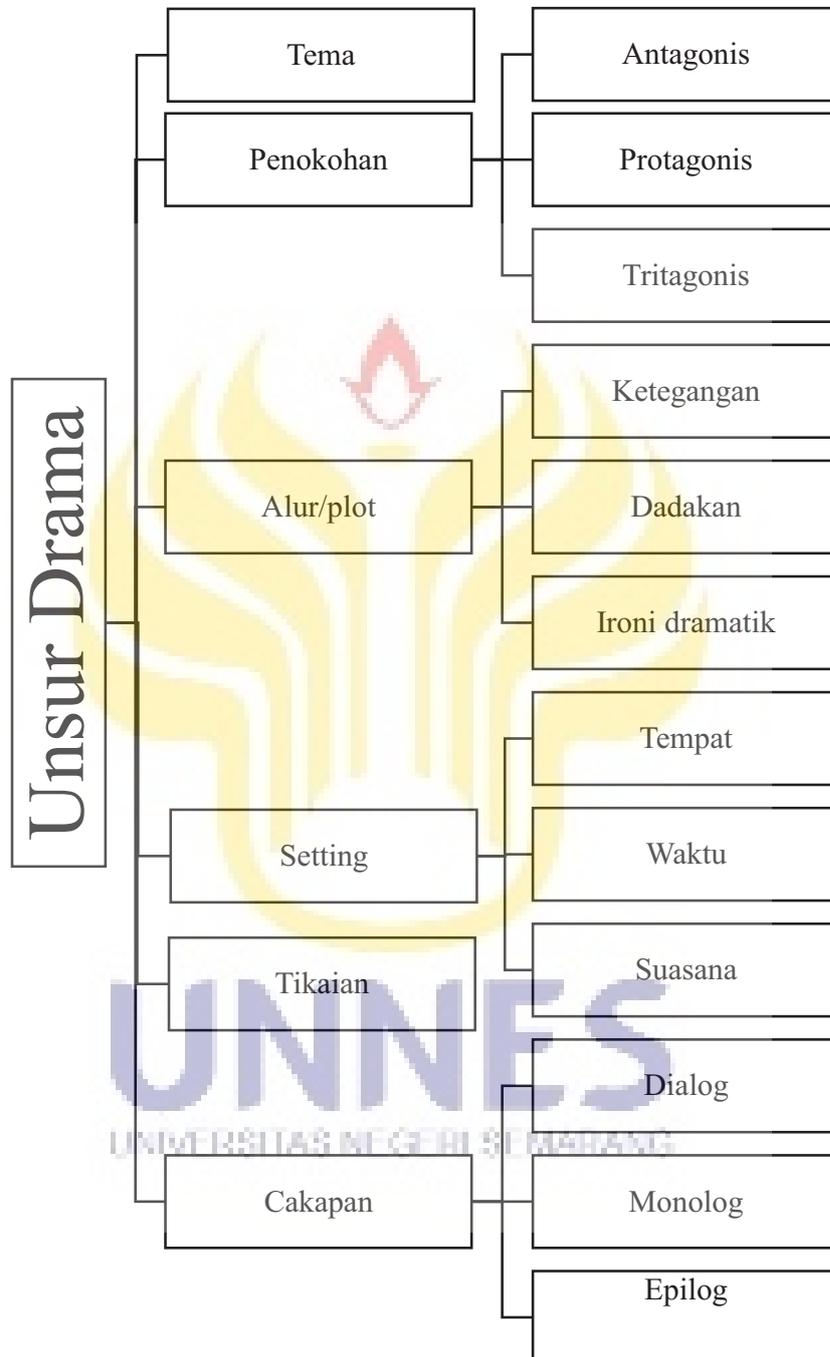
Dewojati dalam Soemanto (2012) mengungkapkan bahwa dialog atau cakapan, secara umum dapat dikaitkan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Pada drama klasik, tanda-tanda linguis dialog dikarakteristikan oleh ciri-ciri bahasa yang artistik, yaitu tidak menggunakan bahasa sehari-hari dalam dialog yang dituliskan dalam naskah. Beda dengan ketika berada pada serial komedi (dagelan) bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan bermasyarakat. Dialog juga diartikan sebagai percakapan antar tokoh (bersamaan dalam satu gerak/adegan) untuk merangkai jalannya kisah. Dialog harus mendukung karakter tokoh, mengarahkan plot, dan mengungkap makna yang tersirat (Wariatunisa: 2010).

Ketoprak menggunakan dua sistem dialog, yaitu nyanyian/ tembang dan dialog konvensional. Ragam bahasa yang digunakan dalam dialog ketoprak, yakni *karma inggil* (halus), *karma desa* (halus untuk masyarakat desa), *ngoko* (kasar), dan bahasa *bagongan* atau bahasa kedaton. Ragam bahasa dalam

ketoprak dapat memberikan petunjuk watak, darah keturunan, kedudukan, dan latar belakang status social tokoh (Endraswara : 2011).

Selain dialog, dalam drama juga dikenal adanya istilah monolog, soliloque dan aside. Monolog merupakan berbicara sendiri. Pada keadaan ini seorang tokoh dalam drama berbicara sendiri tanpa adanya lawan bicara. Soliloque mengungkapkan hal-hal yang sedang dipikirkan oleh tokoh untuk dilaksanakan. Aside adalah lontaran pikiran berupa komentar atau kritik terhadap adegan yang sedang berlangsung (diucapkan oleh tokoh bawaan yang berada di pinggir pentas bagian belakang).



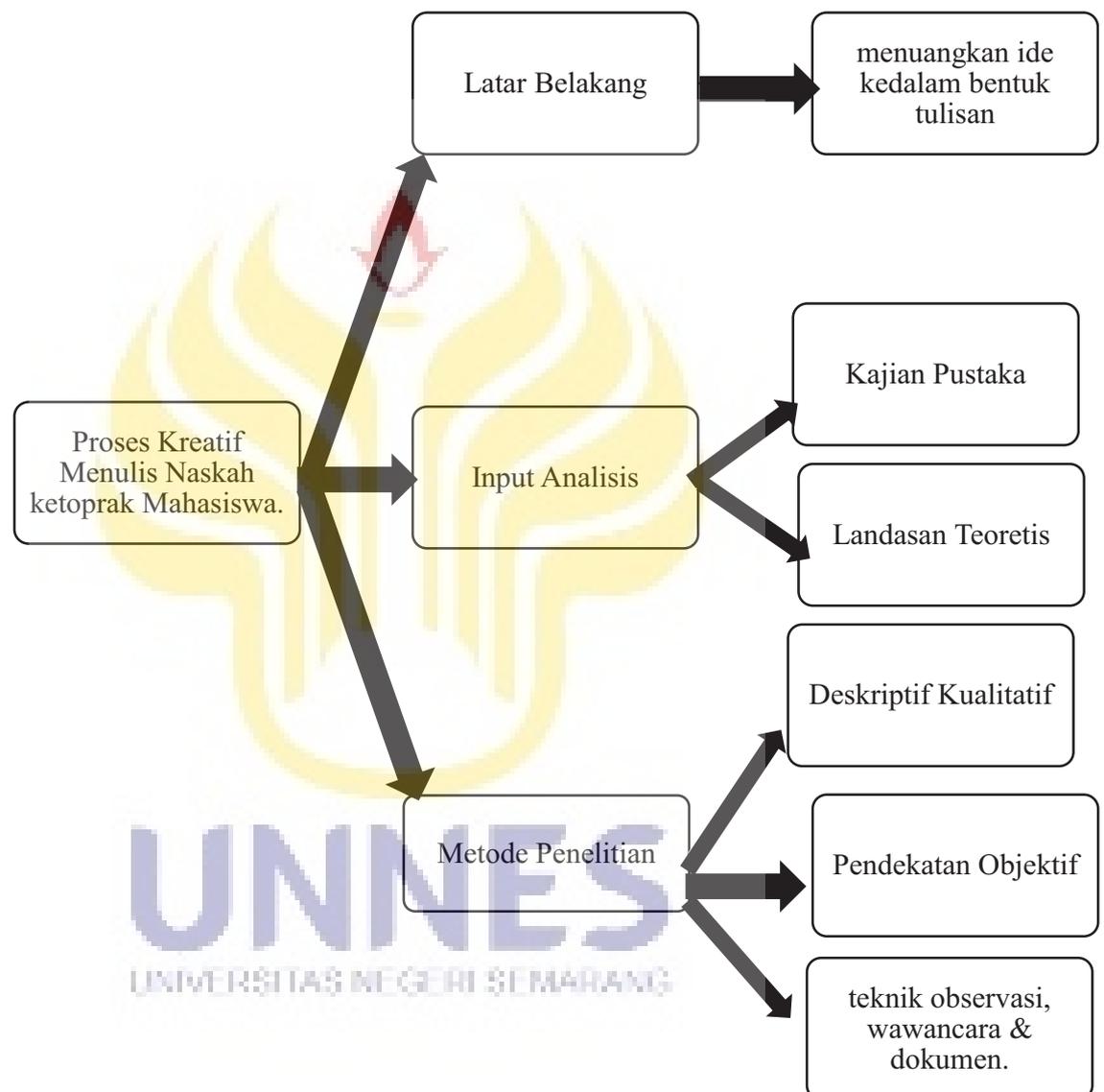


Gambar 2.5 Unsur Drama

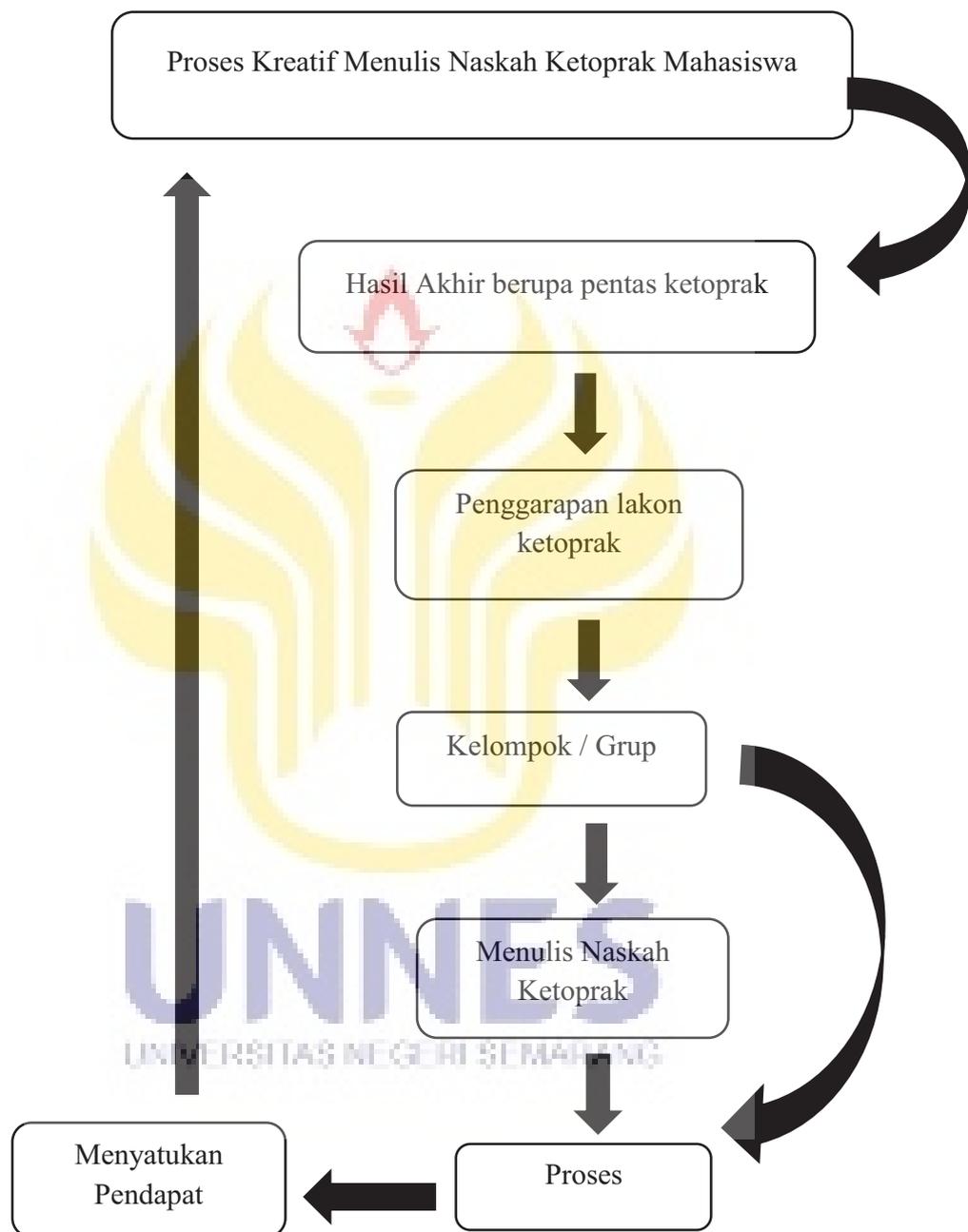
2.3 Kerangka Berpikir

Mata kuliah drama tradisional merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa semester lima Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Mata kuliah wajib ini menuntut mahasiswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka berupa pementasan akhir yaitu pementasan ketoprak mahasiswa. Pementasan ketoprak tidak serta merta dapat berjalan tanpa adanya proses, proses yang dilalui sebelum pementasan ketoprak adalah proses dalam latihan, penggarapan lakon dan pembuatan naskah ketoprak. masalah yang selama ini dihadapi mahasiswa adalah bagaimana menungkan ide ke dalam tulisan yang kemudian dikembangkan menjadi dialog dan nantinya akan dipentaskan.

Masalah tersebut melatarbelakangi peneliti untuk memaparkan proses kreatif yang ada pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang nantinya dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa lainnya ketika menulis naskah ketoprak. penelitian mengenai proses kreatif menulis naskah drama pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian tersebut mempunyai objek seorang tokoh dalam menulis naskah ketoprak. perbedaan yang mendasar adalah pada penelitian ini menggunakan objek grup ketoprak mahasiswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai hakikat drama, ketoprak dan menulis kreatif sebagai landasan dalam menjawab pertanyaan yang tertuliskan dalam rumusan masalah.



Gambar 2.6 Bagan Alur Penelitian



Gambar 2.7 Alur Pemecahan Masalah

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan data yang terhimpun dan analisis terhadap proses kreatif penulisan naskah ketoprak mahasiswa lakon *Tresna Sinanggit*, terdapat tiga proses penulisan. Adapun ketiga tahapan tersebut adalah tahap pra penulisan naskah ketoprak, tahap penulisan naskah ketoprak, dan tahap pasca penulisan naskah ketoprak. Tahap pra penulisan naskah ketoprak dimulai dengan pengumpulan informasi mengenai lakon ketoprak. Reverensi lakon yang didapatkan oleh kelompok Kumara Sajati adalah cerita *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Gajah Mada Perang Bubat*. Atas pertimbangan berbagai hal, kelompok Kumara Sajati memutuskan lakon yang tepat adalah *Tresna Sinanggit*. Proses penulisan dilakukan dengan menggabungkan ketiga ide (penulis naskah), sutradara, serta anggota kelompok. Informasi yang telah didapatkan kemudian diolah menjadi sebuah cerita dengan menentukan alur, konflik, latar dan penokohan. Setelah menentukan beberapa komponen tersebut, kelompok Kumara Sajati berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan. Pasca penulisan, dilakukan setelah naskah selesai dan siap untuk digunakan sebagai media penjaringan pemian (*casting*).

Kelompok Nitia Abhinaya dengan lakon *Ganda Asmara* melalui proses prapenulisan naskah ketoprak dengan melakukan apresiasi terhadap pertunjukan

ketoprak, baik secara langsung ataupun menonton video ketoprak. Selain melakukan apresiasi, kelompok Nitia Abhinaya melakukan wawancara terhadap mantan pemain ketoprak Wahyu Manggolo Putro dan Krida Crita. Proses penulisan dilakukan dengan merangkai cerita berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses pascapenulisan ditandai dengan naskah yang sudah dikonsultasikan kepada dosen dan pendamping latihan, naskah yang sudah direvisi kemudian digunakan untuk memilih pemain.

Proses prapenulisan oleh kelompok ketoprak Langen Padma dengan lakon *Kalinyamat*, dilakukan dengan mencari informasi mengenai tokoh Kalinyamat, membaca artikel terkait cerita Kalinyamat. Proses penulisan, dilakukan dengan menggabungkan informasi yang telah didapatkan, serta melakukan wawancara terhadap juru kunci makam Mantingan yang terletak di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Makam Mantingan merupakan tempat Sultan Hadiri (suami Kalinyamat), dan Kalinyamat (Ratna Kencana) dimakamkan. Pasca penulisan dengan menggunakan naskah ketoprak sebagai media penjaringan pemain dan naskah kemudian digunakan sebagai patokan dalam proses latihan sebelum pentas.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran, yakni.

- 1) Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam proses kreatif menulis naskah ketoprak.

- 2) Hendaknya ketika dalam menulis naskah ketoprak secara individu mengalami kesulitan, maka dapat menulis secara kelompok untuk mempermudah menemukan gagasan yang akan menjadi naskah.

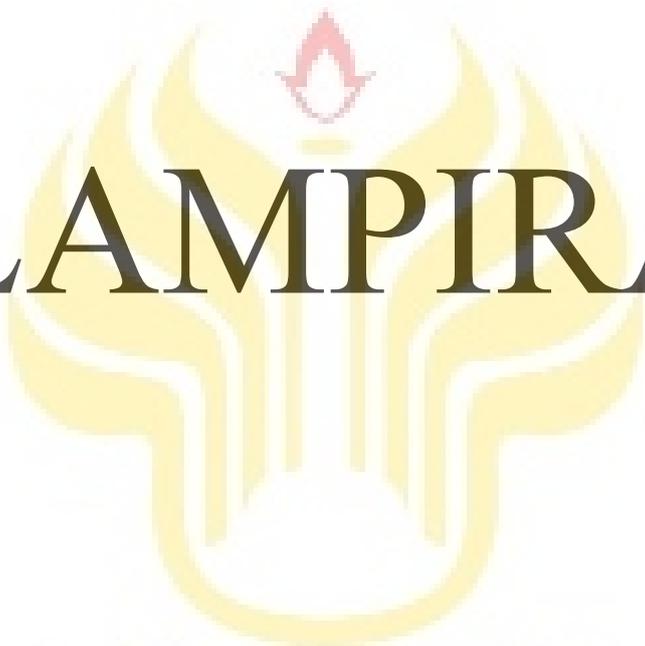


DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agustiningsih, Ika. 2011. *Proses Kreatif Tiwiek S.A dalam Cerbung Sing Dadi Banten*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Alaina, Sabrina. 2015. *Proses Produksi Ketoprak Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Arrifudin. 2011. *Proses Kreatif Catur Widya Pragolopati Menulis Bardji Barbeh*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: Caps.
- Emzir. 2012. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.17
- Irianto, Agus Maladi. 2008. *Memproduksi Film*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Jabrihim. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kusumawati, Khusna. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Kartu Gambar dengan Metode Picture and Picture Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kedungwuni*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Mariyani, Sherly. 2014. *Kemahiran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Boneka Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diunduh di http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/07/E-JURNAL.pdf tanggal 10 Februari 2016
- Miawati, Selvi. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Strategi Sinetik (Model Gordon Plus) Pada Siswa Kelas IX IS 2 SMA Negeri 8 Malang*. Diunduh di <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel83A3305236D3010DF0CDCEC1BCDC5B47.pdf> tanggal 10 Februari 2016.
- Mukodi. 2013. *Pendidikan, Idiologi dan Budaya*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nasir, Zulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pramazoya, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sofyan, Ahmad. 2006. *Jangan Takut Menulis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Sukmawan, Sony. *Mencipta Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing*. Diunduh di <http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/Artikel-Mencipta-Kreatif-Naskah-Drama.pdf> tanggal 10 Februari 2016
- Sumaryadi. 2013. *Proses Kreatif Para Penulis Lakon Ketoprak di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Karya Nusantara.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wahid, Ibnu Farid. 2014. *Proses Kreatif Berteater pada Mahasiswa dan Nilai Karakter yang Terbangun di Dalamnya*. Diunduh di <http://repository.upi.edu/11841/1/TIND1007218Title.pdf> tanggal 15 Januari 2016
- Wariatunisa, Alien. 2010. *Seni Teater*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Yani, Nana Fibri. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Menggunakan Media Vidio Opera Van Java (OVJ)*. Diunduh di <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel17677A4D4E7900F3A9CB4C8CE9BE9774C.pdf> tanggal 10 Februari 2016.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, faint watermark in the background. It features a stylized yellow and white emblem with a red flame-like shape at the top, resembling a torch or a flame. The word "LAMPIRAN" is written in a large, black, serif font across the center of the page, overlapping the watermark.

LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG